

Kompetensi *Parenting*: Penerapan Pendekatan Reflektif untuk Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Kasemen

Parenting Competence: An Application of Reflective Approach for Early Childhood Education Teachers in Kasemen District

Moh Fikri Tanzil Mutaqin^{1*}, Ila Rosmilawati², Inten Risna³, Egis Rianti Aprilanata⁴, Wina Mulyani⁵

^{1,3,4,5} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Jalan Raya Serang - Jakarta, KM, 03 NO. 1B, Serang-Banten, 42122 - Indonesia

²Pendidikan Nonformal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten, 42117 - Indonesia

*E-mail corresponding author: netfikri8@gmail.com

Received: 13 Agustus 2024; Revised: 27 Agustus 2024; Accepted: 20 November 2024

Abstrak. Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang memiliki kompetensi pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan siswa (*pedagogy*), diperlukan juga kompetensi dalam penyelenggaraan program *parenting* (*andragogy*). Hal itu dikarenakan umumnya program *parenting* yang dilakukan dengan metode sosialisasi atau pengayaan pengetahuan saja, akan tetapi tidak mendasar pada proses membangun harapan dan menyajikan pengalaman dalam bentuk dialog. Pada konteks ini tujuan *parenting* perlu menyajikan harapan yang terbuka mengenai kesulitan yang dihadapi oleh orang tua, agar kemudian dapat tumbuh *resiliensi* saat menghadapi kesulitan dikarenakan melalui kegiatan reflektif dipercaya dapat menumbuhkan *resiliensi* seseorang. Meskipun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan guru yang terampil dalam mengelola program *parenting* dengan pendekatan reflektif. Untuk itu direalisasikan peningkatan kompetensi budaya reflektif guru PAUD dalam program *parenting* dengan metode workshop 5 tahapan. Pada prosesnya, guru PAUD juga diberikan kompetensi untuk mengelola platform digital untuk memudahkan proses refleksi yang berkelanjutan. Adapun hasil dari implementasi penerapan pendekatan reflektif pada *parenting* yang akan dilaksanakan guru PAUD diantaranya, 1) Guru memiliki strategi menerapkan refleksi pada program *parenting*, 2) Guru mampu mengelola platform digital *parenting*, dan 3) Guru meyakini dapat melakukan tindak lanjut pada program *parenting* yang akan diselenggarakan di satuan pendidikan masing-masing.

Kata Kunci: *parenting* reflektif; platform digital; resiliensi.

Abstract. Early Childhood Education Teachers who have learning competencies that are oriented towards student development (*pedagogy*), also need competency in implementing parenting programs (*andragogy*). In general, parenting programs are carried out using socialization or knowledge enrichment methods only, but are not based on the process of building hope and presenting experiences in the form of dialogue. In this context, parenting goals need to present open expectations regarding the difficulties faced by parents, so that resilience can then grow when facing difficulties. Reflective activities are believed to foster a person's resilience. However, to achieve this goal requires teachers who are skilled in managing parenting programs with a reflective approach. For this reason, it is realized to increase the reflective cultural competence of PAUD teachers in parenting programs using the workshop method. In the process, PAUD teachers are also given the competency to manage digital platforms to facilitate a continuous reflection process. The results of the implementation of the reflective approach to parenting that PAUD teachers will carry out include, 1) Teachers have strategies for implementing reflection in parenting programs, 2) Teachers are able to manage digital parenting platforms, 3) Teachers believe they can carry out follow-up on parenting programs that will be held in each school.

Keywords: digital platforms; reflective parenting; resilience.

DOI: 10.30653/jppm.v9i4.1072



1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan hingga saat ini. Merujuk pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa Indonesia memiliki angka prevalensi *stunting* sebesar 21,6%. Sementara di salah satu Provinsi di Indonesia yaitu di Provinsi Banten angka prevalensi *stunting* lebih rendah dari rata-rata nasional yaitu 20.0%. Meskipun demikian *stunting* terjadi di Ibu Kota Provinsi Banten, yaitu Kota Serang dengan angka prevalensi sebesar 23,8% diatas rata-rata Nasional maupun Provinsi. Permasalahan *stunting* di Indonesia disebabkan sanitasi yang buruk, asupan gizi, kesadaran orang tua, gangguan kesehatan dan ekonomi keluarga (Siswati, Hookstra & Kusnanto, 2020; Ariantjelangi, 2020; Kurniawan dkk., 2022). Berbagai bukti riset menunjukkan bahwa *stunting* memiliki risiko besar terhadap perkembangan anak, kecerdasan, kepercayaan diri, dan penerimaan, prestasi dan produktivitas ekonomi (Ariantjelangi, 2020; Latif & Istiqomah, 2017; Lestari dkk., 2018; Sakti, 2020; Siswati dkk., 2020; Mediani, 2020; Yadika dkk., 2019).

Selain risiko yang diterima oleh anak terdapat juga risiko pada orang tua yaitu dinamika psikologis seperti stres, kecemasan terhadap anak, dan merasa tidak percaya diri (Hermawati, 2018; Chodijah, 2022). Ibu yang menghadapi permasalahan tersebut akan terbentuk *resiliensi* dikemudian hari karena adaptasi serta berbagai faktor seperti *support* pasangan, pengetahuan, pengendalian emosi, harapan juga kebersyukuran (Ali dkk., 2020). Pada umumnya tidak semua Ibu memiliki tingkat kecepatan yang sama dan waktu yang cepat untuk tangguh (*resilience*), diperlukan dukungan dan stimulus yang tepat agar ibu *resilience*.

Problematika ini terutama orang tua terutama ibu perlu memiliki kekuatan yang lebih ketika menangani anak *stunting*, baik pengetahuan, keterampilan dan kekuatan psikologis agar perawatan terhadap perkembangan anak tetap optimal. Kekuatan atau ketangguhan tersebut disebut sebagai *resiliensi* atau kapasitas seseorang dalam mengembangkan diri, beradaptasi, meningkatkan kompetensi ketika menghadapi masalah dengan risiko yang tinggi (Benzies & Mychasiuk, 2009).

Resiliensi dapat diartikan juga kondisi sulit yang dijalani oleh seseorang akan tetapi direspon secara sehat dan positif, baik melalui sikap dan pikiran. Dikatakan dalam sebuah penelitian seseorang dapat memiliki *resiliensi* salah satunya ketika kemampuan kognitif, pengetahuan dan rasionalisasi pemikiran yang baik terhadap situasi yang terjadi (Egeland dkk., 1993). Disisi lain ada faktor-faktor *non-medis* seperti rendahnya pendidikan ibu dan rendahnya pengetahuan pengasuhan (Astria & Setyawan, 2020). Tentu jika melihat fakta ini, seharusnya jika ibu ingin *resiliensi* juga harus dikuatkan dari sisi pengetahuan.

Disisi lain problematika bukan hanya datang dari anak yang *stunting* dan orang tua yang tidak *resilience*. Dimana kondisi eksisting guru-guru PAUD juga turut dalam upaya pencegahan *stunting* tidak memiliki keterampilan dalam penanganan psikologis meningkatkan *resiliensi* orang tua, seperti melalui program *parenting* di sekolah (Awaliati, 2022). Selain itu, *parenting* di era saat ini sudah seharusnya menyasar pada konteks digital melalui platform (Prathiwi, 2021; Santoso, 2019; Hibana & Surahman, 2021; Mappapoleonro, 2019), akan tetapi guru-guru PAUD tidak semua memiliki keterampilan dalam memanfaatkan platform digital, dengan demikian masalah ini cukup kompleks dan berjenjang.

Permasalahan *stunting* menjadi pekerjaan bersama dan holistic, dimana setiap orang maupun lembaga memiliki peranannya masing-masing (Mutaqin & Fachmi, 2022). Pada konteks ini satuan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga yang turut bertanggung jawab dalam pengentasan *stunting* di Indonesia. Meskipun demikian ruang lingkup satuan pendidikan masih cukup kecil. Maka perlu peran yang lebih besar daripada satuan pendidikan PAUD. Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) tingkat kecamatan merupakan asosiasi yang menghimpun seluruh guru PAUD. HIMPAUDI tingkat kecamatan memiliki potensi yang kuat untuk menyasar kasus-kasus *stunting*. Dimana cakupan masih dekat dengan satuan pendidikan juga orang tua dan dapat menyasar ke level paling bawah, juga disisi lain memiliki aksesibilitas yang luas.

Melihat problematika *stunting* di Kecamatan Kasemen-Kota Serang yang cukup tinggi, dimana HIMPAUDI Kecamatan Kasemen menjadi lokasi PkM. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada guru-guru di Kecamatan Kasemen mengenai *parenting* dengan pendekatan refleksi diri, sehingga guru-guru PAUD dapat memberikan program *parenting* kepada

orang tua di sekolah masing-masing. Dimana target program *parenting* yang dilaksanakan oleh guru adalah dapat menumbuhkan *resiliensi* orang tua saat menghadapi kondisi sulit.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di HIMPAUDI (Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini) di Kecamatan Kasemen. Ini merupakan organisasi profesi, dimana adah komunikasi independen, profesional, dan terbuka antar Pendidik dan tenaga kependidikan untuk praktisi PAUD khususnya dan juga lembaga. Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) tingkat kecamatan merupakan asosiasi yang menghipun seluruh guru PAUD. HIMPAUDI tingkat kecamatan memiliki potensi yang kuat untuk menyasar kasus-kasus *stunting* dimana cakupannya masih dekat dengan satuan pendidikan juga orang tua dan dapat menyasar ke level paling bawah, juga disisi lain memiliki aksesibilitas yang luas.

Salah satu tanggung jawab HIMPAUDI adalah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan permasalahan yang terjadi pada situasi lokal maupun global. Adapun pada PkM ini kategori mitra *non*-produktif ekonomi yang akan berperan sebagai berikut

- 1) Mitra sebagai penyedia tempat penyelenggaraan kegiatan sosialisasi di Kecamatan Kasemen-Kota Serang
- 2) Mitra berperan aktif sebagai peserta sosialisasi, pelatihan, workshop, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program
- 3) Mitra terlibat secara keseluruhan dalam program PKM meliputi perumusan permasalahan, perencanaan program, penjadwalan kegiatan, pelaksanaan program hingga tahap evaluasi kegiatan.

Melihat problematika *stunting* di Kecamatan Kasemen-Kota Serang yang cukup tinggi, dimana HIMPAUDI Kecamatan Kasemen menjadi lokasi permasalahan dalam PkM. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada guru-guru di Kecamatan Kasemen mengenai *parenting* dengan pendekatan refleksi diri, sehingga guru-guru PAUD dapat memberikan program *parenting* kepada orang tua di sekolah masing-masing. Dimana tareget program *parenting* yang dilaksanakan oleh guru adalah dapat menumbuhkan *resiliensi* orang tua saat menghadapi kondisi sulit.

HIMPAUDI Kecamatan Kasemen menaungi 54 satuan pendidikan PAUD, dimana dari 54 satuan pendidikan tersebut terdapat PAUD di wilayah pesisir yang memiliki kerentanan terhadap kondisi *stunting*. Saat ini pengurus HIMPAUDI Kecamatan Kasemen memiliki 12 Anggota. Dimana salah satu fokus yang dilaksanakan adalah mengupayakan peningkatan kualitas serta kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini secara terus menerus, terencana dan berkelanjutan sesuai kondisi daerah. Meskipun demikian permasalahan kompetensi yang dimiliki oleh guru tidak semua teridentifikasi dengan baik. Seperti halnya kompetensi guru dalam peningkatan psikologis orang tua, pemanfaatan platform digital untuk *parenting*. Secara geografis kondisi mitra, merupakan juga penduduk yang eksisting berkehidupan dengan masyarakat sekitar pesisir. Dengan karakteristik unik dan melekat pada keberagaman etnis, mengingat kecamatan Kasemen merupakan tempat berlabuhnya berbagai etnis untuk berdagang. Sehingga kondisi ini menjadi satu tantangan khusus dalam meningkatkan kompetensi guru dalam keberagaman.



Gambar 1. Tahapan pengabdian kepada masyarakat

Beberapa tahapan yang dilakukan pada saat Pengabdian kepada Masyarakat diantaranya seperti pada Gambar 1, dimana tahapan pertama melakukan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan kepada pengurus HIMPAUDI Kecamatan Kasemen. Aktivitas ini dimaksudkan untuk memberikan informasi seputar pelaksanaan kegiatan juga dilakukan untuk membangun komitmen mitra selama pelaksanaan program. Selain itu sosialisasi berkaitan dengan materi pengayaan dasar dengan level kompetensi mengetahui (C1) dan memahami (C2). Berikut aktivitas sosialisasi yang dimaksud: Framing dan Komitmen Pelaksanaan Kegiatan, Pre tes terhadap kompetensi yang dimiliki mitra, Pemahaman konsep *resiliensi* orang tua, Pemahaman konsep *parenting* berbasis pada masalah dengan refleksi. Kemudian tahapan Workshop MHPSS (*Mental Health Psychosocial Support*) dilakukan kepada guru. Sehingga guru memiliki kompetensi penanganan awal kasus-kasus kesehatan mental seperti rendahnya *resiliensi* orang tua. Dilanjutkan dengan penyegaran kemampuan Guru dalam merasionalisasikan penyelesaian masalah orang tua

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui platform digital yang sudah tersedia, guru diberikan pengayaan terhadap penanganan kondisi psikologis orang tua seperti rendahnya *resiliensi*. Maka sangat penting guru PAUD memahami kompetensi pedagogis, sehingga ketika melakukan *parenting* dapat menyasar dengan baik pengalaman ibu sebagai orang dewasa. Sehingga ketika orang tua merasa sedih dan cemas (*anxiety*) saat menghadapi masalah, guru dapat memberikan sentuhan persuasif. Dalam hal ini setidaknya guru dapat menjadi *supporting* sistem pada masalah yang sedang dihadapi oleh orang tua. Dikatakan bahwa dalam mendukung *resiliensi* selain memiliki mentor yang suportif sebagai *social support* eksternal juga perlu dukungan kognitif dari lingkungan sosial.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Workshop MHPSS

Workshop MHPSS (*Mental Health Psychosocial Support*) dilakukan kepada guru seperti pada gambar 2, sehingga guru memiliki kompetensi penanganan awal kasus-kasus kesehatan mental seperti rendahnya *resiliensi* orang tua. Workshop ini dilaksanakan untuk mengurai permasalahan

prioritas mitra pertama, yaitu: Rendahnya Kompetensi Guru dalam penanganan *Resiliensi* Orang Tua di PAUD (Kemampuan menurunkan Kecemasan (*anxiety*)). Selain itu, kegiatan meningkatkan kompetensi tentang cara memberikan rasionalisasi informasi terkait penyelesaian permasalahan *stunting*. Sehingga peserta dapat mentransferkan informasi yang rasional kepada guru-guru tentang penanganan anak *stunting*. Pelatihan ini dilaksanakan untuk untuk mengurai permasalahan prioritas mitra pertama, yaitu rendahnya kemampuan guru meningkatkan rasionalisasi berfikir orang tua setelah anaknya di diagnosa *stunting*.

Solusi atas rendahnya peran guru dalam program *parenting* melalui platform digital kepada orang tua yang memiliki anak *stunting*

Melalui platform *e-modul* yang telah dikembangkan, guru PAUD diberikan keterampilan mengenai penggunaannya, baik dalam penggunaan interface maupun pemanfaatan konten yang sudah didesain. Pemanfaatan platform merupakan bagian yang penting dalam penyelenggaraan *parenting* berbasis digital, mengingat konten-konten peningkatan *resiliensi* orang tua sudah termasuk didalam platform tersebut. Melalui pemanfaatan platform ini diharapkan dapat mendukung kognitif orang tua sehingga orang tua dapat memiliki *resiliensi* saat menjalani masa-masa pengasuhan pada anak yang teridentifikasi *stunting*, kemudian dapat meningkatkan kemampuan rasionalisasi, berpikir reflektif dan pengetahuan orang tua, sehingga dapat mempromosikan *resiliensi* ibu saat menjalani masa-masa sulit yaitu masa pengasuhan anak dengan diagnosa *stunting*.

Platform *e-modul* ini digunakan oleh guru untuk mentransferkan informasi-informasi mengenai *parenting* berbasis pada permasalahan orang tua. Dimana guru memanfaatkan digitalisasi untuk meningkatkan *resiliensi* orang tua. Pada platform tersebut terdapat fitur-fitur selektif dan menekankan pada permasalahan emosional. Serta pada platform tersebut guru dapat memantau perkembangan refleksi berfikir, dimana refleksi berfikir dapat dijadikan indikator pencapaian *resiliensi* seseorang.

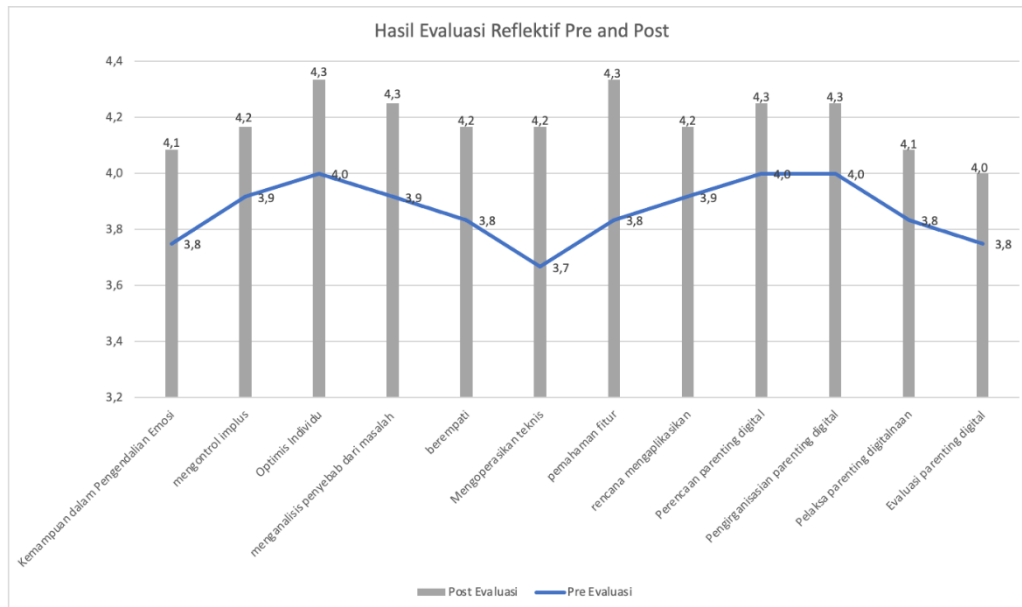


Gambar 3. Tahapan Pelaksanaan Workshop

Kemudian pelatihan keterampilan penggunaan platform *parenting* (Gambar 3) dengan level kompetensi mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4). Kegiatan ini untuk menjembatani permasalahan utama yaitu kemampuan pada akses pemanfaatan platform digital dalam kegiatan *parenting*. Sebelum dilakukan workshop penggunaan platform digital terlebih dahulu dikenalkan interface yang akan dioperasikan. dimana mitra diberikan workshop penggunaan platform *parenting* digital berbasis mobile phone. Sesi ini dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada guru, bahwa fungsionalitas handphone dapat dimaksimalkan pada program *parenting*. Mengingat saat ini orang tua memiliki kemudahan dalam mengakses informasi menggunakan handphone.

Hasil evaluasi

Kemampuan peserta dalam konteks ini terbagi kedalam tiga kategori diantaranya peningkatan dalam menangani peningkatan *resiliensi* orang tua yang memiliki anak *stunting* melalui *parenting*, menggunakan platform digital untuk *parenting*, dan peningkatan kemampuan manajemen *parenting* digital untuk mengembangkan *resiliensi* orang tua. Masing-masing kategori tersebut memiliki indikator yang berbeda mencakup kemampuan dalam pengendalian emosi, mengontrol impuls, optimis individu, menganalisis penyebab dari masalah, berempati, mengoperasikan teknis, pemahaman fitur, rencana mengaplikasikan, perencanaan *parenting* digital, pengorganisasian *parenting* digital, pelaksanaan *parenting* digital, dan evaluasi *parenting* digital.



Gambar 4. Hasil Evaluasi

Adapun metode evaluasi menggunakan evaluasi reflektif baik *pre* dan *post*, dimana rata-rata peserta memiliki kemampuan yang beragam dalam menangkap. Meskipun demikian diantara mereka secara keseluruhan meningkat pengetahuan dan keterampilannya. Secara signifikan terlihat pada kemampuan pengoperasian teknis *parenting* reflektif, dimana dalam kemampuan ini peserta dilatih untuk beradaptasi pada kemampuan teknologi informasi dalam program-program *parenting*. Disisi lain masih terdapat dua orang peserta yang teramati tidak secara signifikan meningkatkan kemampuannya dalam aspek teknis. Sehingga direkomendasikan untuk dilakukan pemahaman sejawat agar tercapai kemampuan teknisnya.

4. SIMPULAN

Parenting merupakan program yang biasanya dilakukan oleh guru PAUD dengan sasaran orang tua dari siswa yang bersekolah di satuan pendidikan. Program-program *parenting* menekankan pada aspek permasalahan dan tantangan yang sedang dihadapi, termasuk didalamnya penanganan *stunting*. Serta disisi lain peningkatan *resiliensi* orang tua yang memiliki anak *stunting* dapat dilakukan juga melalui program *parenting*, dimana orang tua dilatih kemampuan bertahan dan bangkit dari permasalahan. Untuk itu sebelum guru melakukan pelatihan kepada orang tua, diperlukan kemampuan khusus yang dimiliki oleh pelaksana program yaitu mereka yang menjadi tenaga pendidik di PAUD. Lebih luas melalui HIMPAUDI sebagai organisasi profesi pendidik dan tenaga kependidikan di PAUD menjadi katalisator dalam gerakan program *parenting* dalam menumbuhkan kemampuan *resiliensi* orang tua yang memiliki anak *stunting*. Dengan demikian program pengabdian kepada masyarakat ini menyasar HIMPAUDI sebagai kemitraan untuk dapat menerapkan program *parenting* secara berkelanjutan kepada orang tua.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan luaran dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang didanai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat pada skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat. Ucapan terimakasih kepada mitra PkM yaitu Himpunan Pendidik dan Tenaga Pendidik Anak Usia Dini Kecamatan Kasemen.

REFERENSI

- Ali, M., Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan antara persepsi dukungan sosial dan *resiliensi* pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 102–110. <https://doi.org/10.21009/jppp.092.08>
- Ariantjelangi, L. (2020). Clean and healthy living behavior with the stunting events in children in central Java, Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(12), 127–133. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.12.21>
- Astria, N., & Setyawan, I. (2020). Studi Fenomenologi *Resiliensi* Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 27–46. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.26918>
- Awaliati, R. (2022). Tantangan Guru Indonesia Pada Abad 21. <https://doi.org/10.31237/osf.io/3qu7b>
- Benzies, K., & Mychasiuk, R. (2009). Fostering family resiliency: A review of the key protective factors. *Child and Family Social Work*, 14(1), 103–114. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2008.00586.x>
- Chodijah, M. (2022). Tingkat Stres Ibu Muda di Masa Pandemi Covid-19: Bagaimana Peran *Resiliensi* dan Sikap Sabar? *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 231–246. <https://doi.org/10.15575/psy.v8i2.14737>
- Egeland, B., Carlson, E., & Sroufe, L. A. (1993). Resilience as process. *Development and Psychopathology*, 5(4), 517–528. <https://doi.org/10.1017/S0954579400006131>
- Hermawati, N. (2018). *Resiliensi* Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 2018 Apr 30;1(1):67–74.
- Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Kompetensi digital guru dalam upaya meningkatkan capaian pendidikan anak usia dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 607-615.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik. <https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/ssgi/ketersediaan-data/ssgi-2022>
- Kurniawan, R. H., Lestari, E. S., Azizi, S. A., Pranoto, T. A., Aza, M. A., et.al. (2022). Problematika Anak Tidak Sekolah (ATS) sebagai Faktor Pemicu Kemiskinan Ekstrem dan *Stunting*. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 70–74. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2501>
- Latif, R. V. N., & Istiqomah, N. (2017). Determinan *Stunting* Pada Siswa SD di KabupatePekalongan. *Unnes Journal of Public Health*, 6(1), 68. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i1.14108>
- Lestari, S., Fujiati, I. I., Keumalasari, D., & Daulay, M. (2018). The prevalence and risk factors of stunting among primary school children in North Sumatera, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 125(1), 7–14. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/125/1/012219>

- Mappapoleonro, A. M. (2019). Profesionalisme guru paud abad 21 dalam mengembangkan pembelajaran kreativitas anak usia dini. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Mediani, H. S. (2020). Predictors of *Stunting* Among Children Under Five Year of Age in Indonesia: A Scoping Review. *Global Journal of Health Science*, 12(8), 83. <https://doi.org/10.5539/gjhs.v12n8p83>
- Mutaqin, M. F. T., & Fachmi, T. (2022). Strategi Pentahelix Pada Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 230-239.
- Prathiwi, S. (2021). Pentingnya keterampilan TIK guru PAUD pada abad 21. *Pedagogika*, 12(2), 194–200. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v12i2.662>
- Sakti, S. A. (2020). Pengaruh *Stunting* pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 169–175. Retrieved from <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP>
- Santoso, F. B. (2019). Pengembangan Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4.0. Paper presented at the Revitalisasi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Era Revolusi Industri 4.0, Malang. *Seminar Nasional* retrieved from <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip2/article/view/365>
- Siswati, T., Hookstra, T., & Kusnanto, H. (2020). Stunting among children Indonesian urban areas: What is the risk factors? *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), 1. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/ijnd.2020.8(1).1-8)
- Taufiqurokhman, T., Andriansyah, A., Nurudin, A., Nurhaida, D., & Tarti, T. (2024). "Pemberdayaan Guru dalam Pendidikan Kesehatan Mental di PAU Harapan Kita Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 9(3): 787-797.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh *stunting* terhadap kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.